
Received: 07 Maret 2026 | **Accepted:** 09 April 2026 **Published:** 17 Juli 2026

**INSTITUSIONALISASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM
MEMBANGUN EKOSISTEM PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH
IBTIDAIYAH MIFTAHUL FAKHIRIN MELALUI INTEGRASI BUDAYA
SEKOLAH DAN PEMBIASAAN RELIGIUS****Hariyanto¹, Ach. Maimun², Muhammad Afan³, Atiqur Rahman Binuri
Ramadan², Moh. Ali Mahdi²***PAI, Pascasarjana, Universitas Annuqayah, Sumenep**e-mail correspondence: hariyanto.siap45@gmail.com, mymoon221@gmail.com,
muhammadaffans.r@gmail.com, ramainiaz3@gmail.com, mohalimahdi38@gmail.com***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses institusionalisasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam membangun ekosistem pendidikan karakter di MI Miftahul Fakhirin, Kadur, Pamekasan, melalui integrasi budaya sekolah dan pembiasaan religius. Institusionalisasi dipahami sebagai penanaman nilai, norma, dan praktik sekolah secara berulang dan terikat pada struktur organisasi, sehingga tidak lagi bergantung pada individu tertentu. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus tunggal, data dihimpun dari dokumentasi kurikulum, data kelembagaan, serta observasi program pembiasaan harian, mingguan, dan tahunan, dan dianalisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa institusionalisasi KBC ditopang oleh tiga pilar utama, yaitu keteladanan kepemimpinan kepala madrasah dan guru, pembiasaan religius terstruktur, serta integrasi budaya lokal-nasional, yang bekerja melalui tiga mekanisme institusional yang saling terkait yaitu regulatif, normatif, dan kognitif-kultural. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan model konseptual Institusionalisasi Multi-Mekanisme Kurikulum Berbasis Cinta (IM3-KBC) sebagai kontribusi teoretis bagi kajian institusionalisasi kurikulum karakter di madrasah. Sinergi ketiga pilar dan mekanisme tersebut membentuk ekosistem pendidikan karakter multi-lapis yang mencakup dimensi spiritual, sosial-emosional, kebangsaan, dan intelektual secara berkesinambungan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan instrumen pemantauan pembiasaan agar proses institusionalisasi dapat dievaluasi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: institusionalisasi kurikulum; kurikulum berbasis cinta; pendidikan karakter; budaya sekolah; pembiasaan religius; madrasah ibtidaiyah

Abstract

This study aims to analyze the institutionalization of the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) in building a character education ecosystem at MI Miftahul Fakhirin, Kadur, Pamekasan, through the integration of school culture and religious habituation. Institutionalization is defined as the embedding of values, norms, and practices into the organizational structure of the school so that they no longer depend on particular individuals. Using a descriptive qualitative single-case study design, data were collected from curriculum documents, institutional records, and observations of daily, weekly, and annual habituation programs, and analyzed following the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana (2014). The findings indicate that KBC institutionalization is supported by three main pillars, namely exemplary leadership by the headmaster and teachers, structured religious habituation, and local-national cultural integration, which operate through three interrelated institutional mechanisms: regulative, normative, and cognitive-cultural. Based on these findings, this study

proposes a conceptual model termed the Multi-Mechanism Institutionalization of Love-Based Curriculum (IM3-KBC) as a theoretical contribution to the study of character curriculum institutionalization in madrasah. The synergy of these pillars and mechanisms forms a multi-layered character education ecosystem encompassing spiritual, social-emotional, national, and intellectual dimensions. The study recommends strengthening habituation monitoring instruments to ensure sustainable evaluation of the institutionalization process.

Keywords: curriculum institutionalization; love-based curriculum; character education; school culture; religious habituation; madrasah ibtidaiyah

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam wacana pendidikan dasar di Indonesia, terutama pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang mengemban tanggung jawab ganda: mengantarkan peserta didik pada kompetensi akademik sekaligus menumbuhkan akhlak mulia yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Secara empiris, berbagai kajian melaporkan bahwa praktik pendidikan keagamaan di sejumlah satuan pendidikan dasar masih rentan menanamkan sikap intoleran dan eksklusivisme secara tidak langsung sejak usia dini (Kurniawan, 2025), sementara pada saat yang sama tuntutan penguatan karakter kebangsaan dan moderasi beragama semakin mengemuka dalam kebijakan pendidikan nasional (Khairani et al., 2025). Kondisi ini melahirkan kebutuhan mendesak akan model kurikulum yang menempatkan kasih sayang, empati, dan keteladanan sebagai fondasi relasi pedagogis, bukan sekadar muatan tambahan pada mata pelajaran tertentu.

Kementerian Agama merespons kebutuhan tersebut melalui kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), yang menekankan empat orientasi cinta, yaitu cinta kepada Tuhan (*hablum minallah*), cinta kepada sesama manusia (*hablum minannas*), cinta kepada alam (*hablum minal bi'ah*), dan cinta kepada tanah air (*hubbul wathan*) (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2025). Secara teoretis, gagasan ini berpijak pada konvergensi pendidikan karakter Lickona (2004), kecerdasan emosional Goleman (1995), relasi 'aku-engkau' Buber (1970), pedagogi cinta Freire (1998), serta pemikiran Ki Hadjar Dewantara (1977) tentang pendidikan yang berpusat pada budi pekerti.

Sejumlah kajian terdahulu telah membahas KBC, namun sebagian besar masih berhenti pada tataran konseptual-filosofis (Fakhrurridha et al., 2025a, 2025b), tinjauan literatur (Khairani et al., 2025), atau berfokus pada capaian afektif individual peserta didik (Gunawan & Mahmud, 2022; Hayatie & Siswati, 2026) tanpa menguraikan bagaimana kebijakan tersebut berproses menjadi bagian tetap dari struktur, rutinitas, dan simbol organisasi sekolah. Terdapat inkonsistensi pada level analisis antarstudi: sebagian menempatkan KBC sebagai variabel afektif individual, sebagian lain sebagai wacana kebijakan makro, sementara mekanisme institusionalisasinya pada level satuan pendidikan dasar yang justru menentukan keberlanjutan kebijakan tersebut belum

banyak diuraikan secara empiris. Ketiadaan analisis pada level institusional inilah yang menjadi kesenjangan (research gap) utama yang hendak diisi oleh penelitian ini.

MI Miftahul Fakhirin, yang berlokasi di Dusun Tlandung III, Desa Kertagena Laok, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan, merupakan salah satu madrasah yang telah mengimplementasikan KBC melalui rangkaian program pembiasaan terstruktur, mulai dari penyambutan murid setiap hari, bimbingan baca Al-Qur'an Metode Ummi, salat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, hingga kegiatan kokurikuler, bakti sosial, dan study tour. Keberagaman program tersebut menjadikan madrasah ini sebagai kasus yang relevan (information-rich case) untuk mengamati bagaimana kebijakan kurikulum bergerak dari dokumen menjadi praktik yang membudaya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini secara eksplisit mengisi tiga kekosongan penelitian sebelumnya: (1) minimnya analisis empiris pada level institusional-mikro tentang bagaimana KBC diinternalisasi dalam rutinitas harian sekolah; (2) belum tersedianya kerangka konseptual yang memetakan mekanisme institusionalisasi kurikulum karakter berbasis nilai di madrasah; dan (3) terbatasnya kajian yang menghubungkan secara eksplisit teori institusionalisasi organisasi dengan praktik pembiasaan religius dan budaya sekolah. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak akan bukti empiris yang dapat menjadi rujukan bagi madrasah lain dalam melembagakan kurikulum berbasis nilai secara berkelanjutan, sementara novelty penelitian ini terletak pada perumusan model konseptual Institusionalisasi Multi-Mekanisme Kurikulum Berbasis Cinta (IM3-KBC), yang menjelaskan bagaimana tiga pilar institusional bekerja melalui tiga mekanisme institusional secara simultan untuk membentuk ekosistem pendidikan karakter multi-lapis. Dengan demikian, artikel ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis proses institusionalisasi KBC di MI Miftahul Fakhirin, dengan fokus pada bagaimana integrasi budaya sekolah dan pembiasaan religius berkontribusi terhadap terbentuknya ekosistem pendidikan karakter yang berkelanjutan, sekaligus menawarkan kontribusi ilmiah berupa model konseptual yang dapat diuji dan dikembangkan pada konteks madrasah lain.

Kajian Pustaka

Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan gagasan kurikulum yang tidak hanya menekankan penguasaan materi ajar, tetapi juga berupaya membentuk peserta didik agar memiliki cinta yang utuh dan menyeluruh, meliputi cinta kepada Tuhan, sesama manusia, alam, dan tanah air (Syaripudin et al., 2025). Kurikulum ini menekankan pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, dan perhatian mendalam terhadap aspek sosial-emosional peserta didik guna menciptakan individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab (Anugrahsari & Ismail, 2023). Gagasan ini selaras dengan teori pendidikan karakter Lickona (2004) yang menegaskan pentingnya pembiasaan nilai moral melalui pengalaman nyata, konsep kecerdasan emosional Goleman (1995) yang

menempatkan empati sebagai landasan perilaku prososial, serta gagasan revolutionary love Braden (2025) yang menekankan pentingnya relasi penuh kasih sebagai basis pedagogi humanis.

Secara filosofis, penekanan pada relasi kasih sayang dalam pendidikan bergema dengan gagasan Buber (1970) tentang relasi 'aku-engkau' yang autentik antara pendidik dan peserta didik, gagasan Freire (1998) tentang pedagogi cinta sebagai landasan pembebasan, serta pemikiran Ki Hadjar Dewantara (1977) tentang pendidikan yang berpusat pada budi pekerti dan kemerdekaan batin anak. Ketiga fondasi filosofis ini saling menopang: relasi aku-engkau menyediakan basis interaksi, pedagogi cinta menyediakan basis pembebasan dari relasi kuasa yang timpang, sedangkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara menyediakan basis kontekstual keindonesiaan. Implementasi KBC di jenjang dasar terbukti berkontribusi pada peningkatan kecerdasan emosional, kemampuan berempati, dan perilaku prososial siswa (Hayatie & Siswati, 2026), namun studi tersebut belum menjelaskan mekanisme kelembagaan yang menopang keberlanjutan capaian tersebut—celah yang menjadi titik tolak penelitian ini.

Delapan Dimensi Profil Lulusan dan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Kebijakan pendidikan karakter nasional menetapkan delapan karakter utama sebagai pilar pembentukan sumber daya manusia unggul, yaitu religius, bermoral, sehat, cerdas dan kreatif, kerja keras, disiplin dan tertib, mandiri, serta bermanfaat (Kemendikdasmen RI, 2025). Kedelapan dimensi tersebut diupayakan tercapai melalui pembiasaan harian yang dikenal sebagai Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH), meliputi bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat, yang diharapkan terlaksana secara berkelanjutan hingga menjadi budaya dan terinternalisasi menjadi karakter (BSKAP Kemendikdasmen, 2025). Pembentukan karakter melalui pembiasaan semacam ini membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, terutama keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan media, serta keteladanan orang dewasa sebagai model perilaku bagi anak (Kanwil Kemenag NTT, 2025). Kerangka 8 Dimensi dan 7 KAIH ini menjadi rujukan operasional yang menghubungkan visi filosofis KBC dengan indikator perilaku yang dapat diamati dan dipantau di tingkat satuan pendidikan.

Budaya Sekolah, Pembiasaan Religius, dan Hidden Curriculum

Budaya sekolah merupakan pola nilai, keyakinan, norma, dan kebiasaan yang berkembang dan dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehingga membentuk identitas kolektif lembaga. Pembentukan karakter peserta didik pada jenjang dasar tidak semata-mata dipengaruhi oleh kurikulum formal, melainkan juga oleh

pengalaman belajar implisit yang diperoleh melalui hidden curriculum, seperti keteladanan pendidik, pembiasaan kedisiplinan, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan secara konsisten. Argumen ini konsisten dengan meta-analisis Brown et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa program pendidikan karakter paling efektif ketika terintegrasi ke seluruh aspek kehidupan sekolah, bukan sekadar mata pelajaran tersendiri—sebuah simpulan lintas-negara yang penelitian ini konfirmasi sekaligus kontekstualisasikan pada setting madrasah Indonesia.

Kurikulum MI yang mengintegrasikan nilai keagamaan dan kebangsaan menjadi elemen penting dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berkarakter Pancasila, meskipun implementasinya menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya manusia, sarana pendidikan, dan akses teknologi, khususnya di wilayah pedesaan. Tantangan tersebut dapat diatasi melalui strategi inovatif, pelatihan guru berkelanjutan, serta kolaborasi antara madrasah, orang tua, dan masyarakat. Penguatan kompetensi guru menjadi prioritas dalam implementasi KBC, mencakup pelatihan pedagogi cinta, pengembangan empati melalui kegiatan bersama, serta pembiasaan syukur (*gratitude practice*) melalui jurnal syukur atau berbagi hal-hal yang disyukuri.

Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan sintesis literatur di atas, tampak bahwa kajian tentang KBC masih terpisah antara level filosofis-konseptual dan level capaian afektif individual, sementara level institusional-organisasional—bagaimana nilai berpindah dari dokumen kebijakan menjadi rutinitas yang taken for granted—belum banyak dipetakan. Tabel 1 merangkum posisi beberapa penelitian terdahulu yang relevan beserta kesenjangan yang diisi oleh penelitian ini.

Sumber	Fokus Kajian	Kesenjangan (Gap)	Posisi Penelitian Ini
Anugrahsari & Ismail (2023)	Konsep dan implementasi KBC dalam pendidikan karakter	Berhenti pada tataran konsep; belum menganalisis mekanisme institusionalisasi di tingkat satuan pendidikan	Penelitian ini menunjukkan bagaimana konsep KBC diterjemahkan menjadi mekanisme regulatif, normatif, dan kognitif-kultural yang konkret
Gunawan & Mahmud (2022)	Penguatan nilai afektif melalui kurikulum berbasis cinta	Fokus pada dimensi afektif individual, belum menyentuh level kelembagaan/ekosistem	Penelitian ini mengangkat unit analisis ke level ekosistem sekolah, bukan sekadar afeksi individu

Fakhrurridha dkk. (2025a, 2025b)	Rekonstruksi kurikulum berbasis etos cinta sebagai kerangka epistemik	Bersifat konseptual-filosofis, minim data empiris dari satuan pendidikan dasar	Penelitian ini menyediakan bukti empiris studi kasus tunggal yang memperlihatkan operasionalisasi kerangka tersebut di MI
Khairani dkk. (2025)	KBC sebagai strategi moderasi beragama: tinjauan literatur	Berbasis tinjauan pustaka, tanpa data lapangan	Penelitian ini melengkapi dengan data lapangan pada satu madrasah dampingan konkret
Hayatie & Siswati (2026)	Implementasi KBC di sekolah dasar untuk kecerdasan emosional	Menekankan hasil belajar afektif siswa, belum memetakan mekanisme institusional yang menopangnya	Penelitian ini memetakan tiga pilar dan tiga mekanisme institusionalisasi yang belum diuraikan pada studi tersebut
Brown dkk. (2023)	Meta-analisis program pendidikan karakter	Berskala meta-analitik lintas negara, tidak spesifik pada konteks KBC/madrasah Indonesia	Penelitian ini mengonfirmasi sekaligus mengontekstualisasikan temuan meta-analisis tersebut pada setting madrasah Indonesia

Merujuk pada kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan kerangka konseptual awal yang mengandaikan bahwa institusionalisasi KBC ditopang oleh tiga pilar (keteladanan kepemimpinan, pembiasaan religius terstruktur, dan integrasi budaya lokal-nasional) yang bekerja melalui tiga mekanisme institusional (regulatif, normatif, kognitif-kultural) sebagaimana akan diuraikan dan diverifikasi pada bagian hasil dan pembahasan, serta dirumuskan lebih lanjut menjadi model Institusionalisasi Multi-Mekanisme Kurikulum Berbasis Cinta (IM3-KBC).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus tunggal (single case study), yang dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap konteks institusional yang spesifik dan kompleks (Moleong, 2018) serta cocok digunakan ketika fenomena yang diteliti—dalam hal ini proses institusionalisasi kurikulum—sulit dipisahkan dari konteks kelembagaannya (Yin dalam Moleong, 2018).

Lokasi penelitian adalah MI Miftahul Fakhirin, Dusun Tlandung III, Desa Kertagena Laok, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan. Lokasi ini dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah mengimplementasikan KBC secara terstruktur melalui sembilan belas program pembiasaan yang terdokumentasi dengan baik, sehingga memenuhi kriteria kasus yang kaya informasi (information-rich case).

Informan penelitian meliputi kepala madrasah, guru kelas dan guru mata pelajaran, serta tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program pembiasaan. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling dengan kriteria keterlibatan langsung dalam perencanaan atau pelaksanaan program KBC, dilanjutkan dengan snowball sampling apabila diperlukan penelusuran informasi tambahan dari pihak lain yang relevan.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui dokumentasi kelembagaan madrasah, meliputi data kepegawaian, dokumen kurikulum, jadwal program pembiasaan, serta catatan pelaksanaan kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Data sekunder diperoleh dari kajian pustaka atas kebijakan KBC, regulasi Kementerian Agama, panduan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, serta artikel ilmiah terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi partisipatif terhadap pelaksanaan program pembiasaan, dan penelusuran regulasi, dengan instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman studi dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator Delapan Dimensi Profil Lulusan dan 7 KAIH.

Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dokumentasi kelembagaan dengan regulasi dan kajian pustaka yang relevan (Sugiyono, 2022), serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil studi dokumentasi dan observasi lapangan. Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi secara siklikal hingga diperoleh pola institusionalisasi yang konsisten. Pendekatan kualitatif deskriptif studi kasus tunggal dipilih alih-alih pendekatan kuantitatif atau multi-kasus karena tujuan penelitian ini adalah memahami secara mendalam bagaimana mekanisme institusionalisasi bekerja pada satu konteks kelembagaan tertentu, bukan menggeneralisasi capaian pada populasi yang lebih luas

Hasil dan Pembahasan

Profil Kelembagaan Madrasah

MI Miftahul Fakhirin berlokasi di Dusun Tlandung III, Desa Kertagena Laok, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Madrasah ini didukung oleh tenaga pendidik yang seluruhnya berkualifikasi akademik Sarjana (S1), dengan komposisi sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Profil Kelembagaan Tenaga Pendidik

Kategori	Laki-laki	Perempuan
Jumlah Guru	8	6
Guru Bersertifikasi Pendidik	4	1
Kualifikasi Pendidikan Terakhir	S1 (100%)	S1 (100%)

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 14 orang guru (8 laki-laki dan 6 perempuan), sebanyak 5 orang guru (4 laki-laki dan 1 perempuan) telah memperoleh sertifikat pendidik. Kualifikasi akademik yang seluruhnya S1 menunjukkan kesiapan dasar sumber daya manusia dalam mengelola pembelajaran. Namun demikian, secara teoretis, proporsi guru bersertifikasi yang belum mencapai separuh dari keseluruhan tenaga pendidik dapat dibaca sebagai indikator kerentanan pada mekanisme normatif institusionalisasi, sebab keteladanan dan konsistensi penerapan nilai sangat bergantung pada kompetensi pedagogis guru. Temuan ini konsisten dengan argumen bahwa penguatan kompetensi guru menjadi kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum berbasis nilai, sekaligus menegaskan bahwa institusionalisasi bukan proses yang selesai, melainkan proses berkelanjutan yang rentan terhadap keterbatasan sumber daya manusia.

Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Kerangka Institusional

MI Miftahul Fakhirin menetapkan KBC sebagai kerangka kurikulum utama yang diintegrasikan dengan capaian Delapan Profil Lulusan dan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Penetapan ini menempatkan madrasah pada posisi yang sejalan dengan arah kebijakan nasional yang menempatkan karakter bukan sekadar muatan tambahan, melainkan inti dari proses pendidikan itu sendiri. Secara teoretis, langkah ini merepresentasikan mekanisme regulatif institusionalisasi (Kementerian Agama, 2025), yaitu penetapan kurikulum sebagai kebijakan formal yang mengikat seluruh warga madrasah.

Proses institusionalisasi KBC di madrasah ini tidak berhenti pada tataran dokumen kurikulum, melainkan diwujudkan melalui serangkaian program pembiasaan konkret yang dilaksanakan secara harian, mingguan, dan tahunan. Konsistensi pelaksanaan program inilah yang menjadi indikator utama bahwa nilai-nilai KBC telah bergerak dari tataran kebijakan (regulatif) menuju tataran praktik yang membudaya (normatif dan kognitif-kultural)—sebuah pergeseran yang belum banyak didokumentasikan secara empiris pada studi-studi KBC sebelumnya.

Program Pendidikan Karakter dan Integrasi Budaya Sekolah

Tabel 3 menyajikan sembilan belas program pendidikan karakter yang dilaksanakan MI Miftahul Fakhirin beserta waktu pelaksanaan dan nilai karakter yang dikembangkan.

Tabel 3. Program Pendidikan Karakter di MI Miftahul Fakhirin

No	Program	Waktu	Nilai Karakter/Fungsi Institusional
1	Penyambutan murid oleh guru	Harian	Keteladanan, kedisiplinan, kelekatan emosional guru-siswa
2	Upacara bendera	Senin	Nasionalisme dan kedisiplinan
3	Bimbingan baca Al-Qur'an Metode Ummi	Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu	Literasi Al-Qur'an dan nilai religius
4	Shalat Dhuha berjamaah	Harian	Ibadah dan kedekatan spiritual
5	Shalat Dhuhur berjamaah	Harian	Ibadah wajib dan kebersamaan
6	Berbahasa Madura yang santun	Harian	Pelestarian budaya lokal, tata krama
7	Senam Anak Indonesia Hebat	Kamis	Kesehatan jasmani
8	Baca Yasin dan murajaah Juz'amma	Jumat	Spiritualitas dan hafalan Al-Qur'an
9	Pramuka	Jumat sore	Kemandirian, kepemimpinan, kerja sama
10	Buku Catatan Kegiatan 7 KAIH	Harian	Pemantauan pembiasaan
11	Program literasi	Rutin	Budaya literasi dan kreativitas
12	Pondok Ramadan	Tahunan	Penguatan religius intensif
13	Manasik haji	Tahunan	Nilai ibadah haji sejak dini
14	Peringatan Hari Besar Islam	Insidental	Identitas keagamaan
15	Peringatan Hari Besar Nasional	Insidental	Nasionalisme dan kebangsaan
16	Peringatan Hari Santri	Tahunan	Identitas kesantrian, moderasi beragama
17	Kegiatan kokurikuler	Rutin	Delapan Dimensi Profil Lulusan lintas mapel
18	Bakti sosial	Insidental	Kepedulian sosial dan empati
19	Study tour	Tahunan	Wawasan, kemandirian, pembelajaran kontekstual

Program-program tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat klaster institusionalisasi. Pertama, klaster pembiasaan religius harian, meliputi bimbingan baca Al-Qur'an Metode Ummi, salat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, serta baca Yasin dan murajaah Juz'amma pada hari Jumat. Klaster ini menjadi tulang punggung penguatan dimensi religius sebagaimana ditekankan dalam prinsip *hablum minallah* pada KBC. Kedua, klaster penguatan identitas kebangsaan dan lokal, meliputi upacara bendera, pembiasaan berbahasa Madura yang santun, serta peringatan Hari Besar Nasional dan Hari Santri, yang menunjukkan bahwa institusionalisasi KBC tidak mengabaikan dimensi *habbul wathan* dan kearifan lokal Madura, melainkan menempatkannya sejajar dengan penguatan nilai keagamaan. Ketiga, klaster kesehatan, kemandirian, dan kepramukaan, meliputi Senam Anak Indonesia Hebat dan kegiatan Pramuka, yang merepresentasikan dua dari 7 KAIH sekaligus memperkuat dimensi 'sehat' dan 'mandiri' dari Delapan Profil Lulusan. Keempat, klaster literasi, kokurikuler, dan pengalaman sosial-kontekstual, yang memperkuat dimensi 'cerdas dan kreatif' serta 'bermanfaat' melalui pengalaman belajar kontekstual dan berorientasi kepedulian sosial.

Penyambutan murid oleh guru setiap hari, sebagai program yang dilaksanakan paling awal dalam rutinitas harian, berfungsi sebagai simbol keteladanan dan kelekatan emosional yang membuka ruang relasi pedagogis penuh kasih sayang antara guru dan siswa. Program ini merepresentasikan wujud paling nyata dari prinsip relasi 'aku-engkau' Buber (1970) dalam konteks madrasah, di mana peserta didik disambut bukan sekadar sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai pribadi yang dihargai sebuah interpretasi yang memperlihatkan bagaimana teori filosofis abstrak termanifestasi dalam praktik pedagogis yang sangat konkret dan repetitif.

Institusionalisasi sebagai Proses Multi-Mekanisme

Analisis atas keseluruhan program menunjukkan bahwa institusionalisasi KBC di MI Miftahul Fakhirin berlangsung melalui tiga mekanisme yang saling terkait. Pertama, mekanisme regulatif, yaitu penetapan kurikulum, jadwal, dan struktur program sebagai kebijakan formal madrasah yang mengacu pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang KBC. Kedua, mekanisme normatif, yaitu internalisasi nilai melalui keteladanan guru, pembiasaan berbahasa santun, dan penguatan akhlak dalam interaksi sehari-hari. Ketiga, mekanisme kognitif-kultural, yaitu pembentukan makna bersama melalui simbol dan ritus sekolah seperti upacara, peringatan hari besar, dan kegiatan bersama yang berulang, sehingga nilai-nilai KBC diterima secara *taken for granted* oleh seluruh warga madrasah.

Ketiga mekanisme tersebut bekerja secara simultan sehingga menghasilkan ekosistem pendidikan karakter yang tidak parsial, melainkan menyentuh dimensi spiritual (ibadah dan tilawah), sosial-emosional (penyambutan, bakti sosial), kebangsaan (upacara, Hari Besar Nasional), dan intelektual (literasi, kokurikuler, study tour) secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan simpulan meta-analisis Brown et al. (2023) bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan seluruh aspek

kehidupan sekolah, bukan sekadar mata pelajaran tersendiri. Temuan ini sekaligus memperluas simpulan tersebut dengan menunjukkan secara spesifik mekanisme institusional apa saja (regulatif, normatif, kognitif-kultural) yang menopang komprehensivitas tersebut pada konteks madrasah di Indonesia.

Tabel 4 merangkum keterkaitan antara pilar institusionalisasi, mekanisme dominan yang bekerja, dimensi karakter yang dikuatkan, serta wujud program konkretnya, sebagai dasar perumusan model konseptual pada bagian berikutnya.

Tabel 4. Matriks Temuan: Pilar, Mekanisme, dan Dimensi Karakter

Pilar Institusionalisasi	Mekanisme Dominan	Dimensi Karakter	Wujud Program
Keteladanan kepemimpinan kepala madrasah dan guru	Normatif	Sosial-emosional	Penyambutan murid, keteladanan harian guru
Pembiasaan religius terstruktur	Regulatif & Normatif	Spiritual	Al-Qur'an Metode Ummi, salat Dhuha/Dhuhur, murajaah, PHBI
Integrasi budaya lokal-nasional	Kognitif-kultural	Kebangsaan & Sosial	Bahasa Madura santun, upacara bendera, Senam AIH
Literasi dan kokurikuler	Regulatif & Kognitif-kultural	Intelektual	Program literasi, kokurikuler, bakti sosial, study tour

Model Konseptual: Institusionalisasi Multi-Mekanisme Kurikulum Berbasis

Cinta (IM3-KBC)

Berdasarkan temuan pada Tabel 4, penelitian ini merumuskan model konseptual Institusionalisasi Multi-Mekanisme Kurikulum Berbasis Cinta (IM3-KBC) sebagai kontribusi teoretis utama artikel ini. Model tersebut menggambarkan alur sebagaimana disajikan berikut.

Tiga Pilar Input: Keteladanan Kepemimpinan • Pembiasaan Religius

Terstruktur • Integrasi Budaya Lokal-Nasional



Tiga Mekanisme Proses: Regulatif • Normatif • Kognitif-Kultural (bekerja simultan)



Internalisasi Nilai pada Warga Madrasah (taken-for-granted)



Institusionalisasi Kurikulum Berbasis Cinta



**Ekosistem Pendidikan Karakter Multi-Lapis (Spiritual • Sosial-Emosional •
Kebangsaan • Intelektual)**

Model ini menjelaskan bahwa tiga pilar input (keteladanan kepemimpinan, pembiasaan religius terstruktur, integrasi budaya lokal-nasional) tidak bekerja secara linear atau berurutan, melainkan diproses secara simultan melalui tiga mekanisme institusional (regulatif, normatif, kognitif-kultural), yang kemudian menghasilkan internalisasi nilai pada warga madrasah sehingga nilai-nilai KBC diterima sebagai *taken for granted*. Titik inilah yang menandai tercapainya institusionalisasi, yang pada gilirannya membentuk ekosistem pendidikan karakter multi-lapis. Berbeda dengan model institusionalisasi kurikulum pada umumnya yang cenderung bersifat linear-tahapan, model IM3-KBC menekankan sifat simultan dan saling menguatkan (*mutually reinforcing*) antarmekanisme sebagai ciri khas konteks madrasah berbasis komunitas, di mana batas antara kebijakan formal, keteladanan personal, dan simbol kultural cenderung cair dan saling menyatu dalam praktik keseharian.

Implikasi Penelitian

Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap teori institusionalisasi organisasi dengan menunjukkan bagaimana ketiga mekanisme institusional (regulatif, normatif, kognitif-kultural) bekerja secara simultan, dan bukan bertahap, pada konteks satuan pendidikan dasar berbasis komunitas keagamaan. Terhadap teori pendidikan karakter, penelitian ini memperkaya pemahaman bahwa efektivitas pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum, tetapi oleh sejauh mana nilai tersebut terinstitusionalisasi dalam rutinitas dan simbol organisasi. Terhadap kajian Kurikulum Berbasis Cinta secara khusus, model IM3-KBC menyediakan kerangka analitis pertama yang menghubungkan visi filosofis empat orientasi cinta dengan mekanisme institusional yang konkret dan dapat diverifikasi secara empiris.

Kesimpulan

Institusionalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Miftahul Fakhirin terwujud melalui integrasi tiga pilar utama, yaitu keteladanan kepemimpinan dan guru, pembiasaan religius terstruktur, serta integrasi budaya sekolah lokal-nasional, yang tercermin dalam sembilan belas program pendidikan karakter yang dilaksanakan secara harian, mingguan, dan tahunan. Proses institusionalisasi ini berlangsung melalui mekanisme regulatif, normatif, dan kognitif-kultural yang bekerja secara simultan, sebagaimana dirumuskan dalam model konseptual Institusionalisasi Multi-Mekanisme Kurikulum Berbasis Cinta (IM3-KBC), sehingga menghasilkan ekosistem pendidikan karakter multi-lapis yang menyentuh dimensi spiritual, sosial, kebangsaan, dan intelektual peserta didik secara terintegrasi.

Penelitian ini merekomendasikan agar madrasah mengembangkan instrumen pemantauan capaian pembiasaan yang lebih sistematis, meningkatkan proporsi guru bersertifikasi melalui pelatihan berkelanjutan, serta melakukan dokumentasi dan evaluasi berkala atas pelaksanaan program pendidikan karakter agar proses institusionalisasi KBC dapat terus dievaluasi dan disempurnakan secara berkelanjutan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi persepsi peserta didik, orang tua, dan masyarakat sekitar terhadap dampak jangka panjang dari ekosistem pendidikan karakter yang telah dibangun, serta menguji keterandalan model IM3-KBC pada konteks madrasah lain.

Daftar Pustaka

- Adiyono, A., Julaiha, J., & Jumrah, S. (2023). Perubahan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*.
- Anugrahsari, S., & Ismail. (2023). Kurikulum Berbasis Cinta: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*.
- Badriyah, L., Masfufah, M., Rodiyah, K., Chasanah, A., & Abdillah, M. A. (2021). Implementasi pembelajaran P5 dalam membentuk karakter bangsa di era Society 5.0. *Absorbent Mind*, 1(2), 65-83.
- Braden, E. (2025). Revolutionary love: Centering the full humanity of children. *Reading Research Quarterly*.
- Brown, M., McGrath, R. E., Bier, M. C., Johnson, K., & Berkowitz, M. W. (2023). A comprehensive meta-analysis of character education programs. *Journal of Moral Education*, 52(2), 119-138.
- Buber, M. (1970). *I and Thou* (W. Kaufmann, Trans.). Charles Scribner's Sons.
- Dewantara, K. H. (1977). Pendidikan. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. (2025). Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. (2025). Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah. Kementerian Agama RI.
- Dweck, C. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. Random House.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. W. W. Norton.
- Fakhrurridha, H., Rohman, M. A., 'Alimah, M. F., Najmi, A., Rusmalia, H., & Suratin, S. I. (2025). Pengembangan kurikulum PAI berbasis cinta melalui tafsir Al-Qur'an untuk penguatan empati dan regulasi emosi. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 6(3), 1426-1438.
- Fakhrurridha, H., Rohman, M. A., 'Alimah, M. F., Najmi, A., Rusmalia, H., & Suratin, S. I. (2025). Rekonstruksi kurikulum berbasis etos cinta sebagai kerangka epistemik untuk membangun ekosistem pembelajaran mendalam di lembaga pendidikan kontemporer. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 2, 153-170.

- Fatimah, S., & Supriyadi, A. (2023). Penguatan nilai cinta dalam pendidikan Islam: Studi pada Madrasah Aliyah di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45-60.
- Freire, P. (1998). *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*. Rowman & Littlefield.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Gunawan, I., & Mahmud, A. (2022). Kurikulum berbasis cinta: Penguatan nilai-nilai afektif dalam pendidikan humanistik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-58.
- Hayatie, M., & Siswati, V. (2026). Kurikulum berbasis cinta di sekolah dasar: Implementasi pendidikan afektif untuk membentuk karakter siswa. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(2).
- Hendra, S. H. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Ihtirafiah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 78-88.
- Ifendi, M. (2025). Kurikulum cinta: Membangun paradigma pendidikan berbasis kasih sayang di madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 1(4), 698-711.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024 tentang Kurikulum Madrasah.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah RI. (2025). *Buku Panduan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*. Kemendikdasmen RI.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah RI. (2025). *Panduan Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*. BSKAP Kemendikdasmen.
- Khairani, V., Fitriani, Ekowati, E., Daulay, I. R., Darmawan, D., Anggraini, V., & Aslami, S. (2025). Kurikulum cinta sebagai strategi moderasi beragama dalam dunia pendidikan: Tinjauan literatur. *Jurnal Moderasi Beragama*, 8(2), 167-186.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157-170.
- Kurniawan, K. (2025). Implementasi kurikulum inklusif untuk menanamkan nilai toleransi dan anti-radikalisme di sekolah dasar. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 6(2), 638-650.
- Lestari, D., & Nuraini, H. (2024). Perencanaan pembelajaran dengan pendekatan kurikulum berbasis cinta di sekolah kejuruan. *Jurnal Sindoro Cendekia Pendidikan*, 5(1).
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon & Schuster.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Rev. ed.). PT Remaja Rosdakarya.

- Najmudin, D. (2025). Rekonstruksi kurikulum pendidikan agama Islam sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 3(1), 70-80.
- Nurishlah, L., Nursholihah, S., Nurlaila, A., Farhana, H. R., & Khaeroni. (2024). Upaya mengembangkan kurikulum Madrasah Ibtidaiyah di era globalisasi. *Tadib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1-9.
- Qathrun Nada, Z., & Listiana, H. (2025). Analisis kesiapan guru madrasah dalam insersi kurikulum cinta. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1, 385-400.
- Qowim, A. N., Afif, N., Mukhtarom, A., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan karakter dalam era digital: Pengintegrasian nilai-nilai moral dalam kurikulum berbasis teknologi. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 6(1), 18-32.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(1), 1-8.
- Sari, W., & Utami, R. (2024). Manajemen pembelajaran berbasis cinta di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Educational Studies*, 9(1).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Syaripudin, A., Sukiman, & Hasna, R. (2025). Kurikulum Berbasis Cinta merupakan gagasan penguatan hablum minallah, hablum minannas, hablum minal bi'ah, dan hubbul wathan. *Jurnal Basicedu*, 9(5).

